

PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM

(*Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*)

Ida Nurjanah

aida123aurora@gmail.com

Abstract

Islamic education is education as a whole, namely the existence of material and spiritual balance to achieve the happiness of the world and the hereafter. World Islamic education are now more likely concerned with 'ulumuddunya or' Ulumuddin only. But in reality it is often the purpose of education was not going well. Often we see that the education process is often violence against children, rule out the potential possessed by learners, using education are more likely to worldly affairs alone and many more less education system in accordance with nature. Therefore, Abdurrahman Mas'ud gave a methodological bid in response to the dichotomous system, namely by making religious humanism as the paradigm of Islamic education. In the context of education, religious humanism is an educational concept that refers to the element of "humanizing", to develop all the skills possessed by humans intellectually and religiously without abandoning religious values underlying it.

Abstrak

Pendidikan Islam adalah pendidikan menyeluruh, penuh keseimbangan materi dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dewasa ini cenderung mementingkan 'ulumuddunya' atau 'ulumuddin' saja. Namun secara realitas sering kali tujuan pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya, terbukti dalam proses pendidikan masih ada kekerasan terhadap anak, mengesampingkan potensi peserta didik, pendidikan terkonsentrasi pada urusan keduniawian saja serta sistem pendidikan yang jauh dari fitrahnya. Abdurrahman Mas'ud menawarkan *humanisme religius* dalam paradigma pendidikan Islam. Kunci dari humanisme religius yakni konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, juga mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

Kata Kunci : *Humanisme, Religius, dan Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Karunia Allah yang diberikan kepada manusia berupa kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal yang membedakannya dari makhluk lainnya, sebagai konsekuensinya manusia dijadikan *khalifah* di muka bumi ini. Dengan akal manusia memiliki potensi untuk berkembang melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur dan berkesinambungan.¹ Bimbingan itu melalui proses pendidikan, sebagai upaya membantu manusia memperoleh kehidupan bermakna untuk suatu kebahagiaan hidup, secara individu maupun kelompok.²

Pendidikan Islam merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.³ Pendidikan Islam bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.⁴ Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa:

“Nilai agama merupakan suatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan. Dalam domain pendidikan, nilai agama merupakan segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani yang niscaya diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, sistem nilai yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma yang menentukan perilaku peserta didik, semisal norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Norma tersebut sebenarnya diperlukan pendidik dan peserta didik untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan yang diselenggarakan.”⁵

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 37.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 117.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 14.

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 32-33.

⁵ Pernyataan Abdurrahman Mas'ud, disampaikan dalam Kuliah Guru Besar Tamu: Prof. Dr. Abdurrahman Masud, Ph.D, di Gedung Serba Guna (GSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung, Kamis 20 Juni 2013, Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D memberikan kuliah di depan mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama dengan mengambil topik "Urgensi Nilai-Nilai Ajaran Agama dalam Kurikulum 2013.

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*.⁶ Dengan demikian pendidikan yang diharapkan seharusnya mengarah pada penciptaan iklim pendidikan yang demokratis dan humanis. Proses pendidikan demokratis ditujukan kepada pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.⁷ Dalam konsep pendidikan yang humanis, peserta didik bukan dijadikan sebagai objek pendidikan namun sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dengan konsep yang demokratis dan humanis mampu memberikan kebebasan ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada.

Hal tersebut bermakna bahwa adanya pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk *insan kamil*. Oleh karena itu, untuk menjadikan makhluk yang *insan kamil* diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep *humanisme religius*. Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam.

Namun, sebagai akibat dari permasalahan tersebut, dunia pendidikan Indonesia dihindangi permasalahan paradigmatis sebagai berikut. *Pertama*, kurang berkembangnya konsep *humanisme religius* dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. *Kedua*, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanis melemah.⁸

Hal ini dijadikan satu rumusan besar bagi Abdurrahman Mas'ud untuk memberikan gagasannya terkait dengan dunia pendidikan Islam sekarang yang hanya mengedepankan '*ulumuddin* atau '*ulumuddunya* saja. Beliau memberi gagasan tentang format pendidikan non dikotomik.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 185.

⁷ H. A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 123.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 15.

Menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengembalikan fitrah manusia sebagai '*abdullah* sekaligus *khalifatullah* di dunia. Beliau memberi satu tawaran metodologis sebagai respon adanya sistem dikotomik tersebut, yaitu dengan menjadikan *humanisme religius* sebagai paradigma pendidikan Islam.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, article ini ingin mengkaji bagaimana pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Dalam artikel ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah memberikan perangkat-perangkat berpikir tentang sesuatu untuk menguji ide-ide atau ingin tahu kemana alaur pemikiran berjalan.⁹ Dalam hal ini yang dimaksud adalah berusaha untuk mendalami, mengkaji dan menganalisis pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius.

B. Membincang Humanisme Religius

Kata humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.¹⁰

Berdasarkan dengan perkembangan humanisme, Zainal Abidin memberikan penjelasan tentang latar belakang pemahaman *humanisme*. Menurutnya, istilah humanisme dapat dipahami dengan meninjaunya dari dua sisi historis dan sisi aliran filsafat. Dari sisi historis, humanisme adalah gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia sekitar abad ke-14 M. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa.

⁹ Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), 183.

¹⁰ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral, dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.¹¹

Hal ini tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya bahwa humanisme sebagai sebuah filsafat, yakni : (a) memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi (b) memandang individu sebagai nilai tertinggi (c) ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adikodrati.¹² Senada dengan Lorens Bagus, Ali Syari'ati juga mengartikan bahwa humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.¹³

Dari penjelasan di atas, berarti humanisme adalah aliran kefilsafatan yang menempatkan manusia sebagai subjek penting dengan memberi kebebasan untuk bisa mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki, mengingatkan kembali akan eksistensinya, kedudukan serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Dalam proses inilah keberadaan agama menjadi penting untuk direfleksikan, sebab umumnya diyakini bahwa agama pun menyimpan cita-cita serupa.

Namun untuk merefleksikan keberadaan agama di dalam proses humanisasi ternyata merupakan perkara yang tidak sederhana. Dikatakan tidak sederhana karena di satu sisi agama diklaim sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian, jalan ke arah hidup yang lebih manusiawi sekaligus Ilahi. Di lain pihak, tidak bisa menutup mata bahwa dalam sejarah, agama justru kerap tampil sebagai sumber, penyebab, dan akibat bagi rusaknya kemanusiaan. Konon, agama merupakan benteng hati nurani dan jalan ke arah kewarasan jiwa. Kenyataannya, institusi-institusi keagamaan sangat rentan untuk jatuh menjadi kubangan korupsi dan nepotisme yang berkelanjutan.¹⁴

¹¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 39.

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 140.

¹³ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992), 39.

¹⁴ Hendrikus Endar, "Humanisme dan Agama", dalam *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 181.

Terlepas dari itu semua, pemikiran humanisme yang berdasarkan agama sebenarnya menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil. Dalam Islam, pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan pemaknaan agama pada nilai-nilai manusiawi.

Segala kebutuhan manusia dan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan *transendental*, bisa saja pengamalan agama berorientasi pada Tuhan, namun secara horizontal, *imanental* dan *humanistik*, yaitu beragama untuk manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.¹⁵

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan *humanisme religius* adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia.¹⁶

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka *humanisme religius* dalam pendidikan merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia” dalam pendidikan, sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai luhur dari agama. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Dari asumsi tersebut maka pelaksanaan pendidikan harus didasarkan pada pengembangan potensi manusia. Hal ini selaras dengan pandangan Islam, yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk berakal yang terdidik. Jadi, pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia-manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertikal: yang hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Sang Maha Pencipta).¹⁷

¹⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 83

¹⁶ Nurkholis, “Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius,” dalam, *Ta'allum*, 1 (Juni, 2010), 8.

¹⁷ A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 29-31

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan Islam merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, dalam kenyataannya, pendidikan Islam di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apabila dirasakan, memang terasa janggal dalam komunitas masyarakat muslim perhatian pemerintah pada pendidikan Islam sangatlah kecil porsinya. Padahal, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa.¹⁸ Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah:

*Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.*¹⁹

Terlepas dari definisinya, pendidikan Islam hingga saat ini masih saja menghadapi berbagai permasalahan kompleks, dari permasalahan yang bersifat konseptual-teoretis hingga persoalan operasional-praktis. Menurut Bassam Tibi, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Wahid, pendidikan Islam saat ini sedang mengalami masalah-masalah yang besar seperti, dikotomi (*dichotomic*), ilmu pengetahuan yang masih bersifat umum (*too general knowledge*), maupun rendahnya semangat penelitian (*lack of spirit of inquiry*), bersifat hafalan (*memorization*) dan pergeseran dari *knowledge oriented* menjadi *certificate oriented* atau hanya berorientasi pada sertifikat saja.²⁰

Pendidikan yang *humanis-religius* mengakomodasi gagasan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sekaligus membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama. Di Indonesia, nilai-nilai agama yang dimaksud adalah semua agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sementara dalam dunia Islam, pendidikan *humanis-religius* merupakan pendidikan yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.

¹⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 28.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 23-24.

²⁰ Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Ismail SM. (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 2001), 279-287.

C. Humanisme Religius dalam Pandangan Abdurrahman Mas'ud

Memahami pemikiran seseorang tidaklah mudah, perlu ketelitian dalam menganalisis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut, sama halnya dengan mengkaji pemikiran salah seorang pemikir pendidikan Islam yaitu Abdurrahman Mas'ud.²¹ Pak Rahman, begitu sapaan akrabnya kini menjabat sebagai Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Pendidikan Abdurrahman Mas'ud dimulai sejak tahun 1971 di Madrasah Ibtidaiyah Qudsiah Kudus Jawa Tengah, selanjutnya meneruskan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Qudsiah pula hingga tamat pada tahun 1980. Studi S-1 beliau ia tempuh di Fakultas *Tarbiyah* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1987, kemudian melanjutkan pendidikan di *Islamic Studies, University of California Los Angeles, USA*, dengan bantuan atau beasiswa *Fullbright Scholarship*. Setelah lulus S-2 pada tahun 1992, ia melanjutkan S-3 pada tahun 1993 di lembaga yang sama dan akhirnya pada tahun 1997 ia telah mendapatkan gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*).²²

Latarbelakang pendidikan yang telah ditempuhnya selama ini, mampu mengantarkan ia pada pemikiran yang terbuka dengan memahami berbagai wawasan tentang pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Berbicara soal humanisme, di Eropa humanisme terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu humanisme sekuler dan agama. Humanisme sekuler merupakan salah satu hasil perkembangan pada abad ke-18 berupa pencerahan rasionalisme dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Sementara humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Pada dasarnya humanisme religius dan sekuler memberi pandangan tentang keduniaan yang sama, juga mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sama pula. Hal ini terbukti dengan adanya penandatanganan Manifesto ke-1 pada tahun 1933 dan Manifesto ke-2 pada tahun 1973.²³

²¹ Abdurrahman Mas'ud adalah putera dari pasangan suami istri H. Mas'ud bin KH. Irsyad (almarhum) dan Hj. Chumaidah binti H Amir Hadi yang saat ini berusia 73 tahun. Pak Rahman begitu sapaan akrabnya lahir pada tanggal 16 April 1960 di kota Kudus, Jawa Tengah tepatnya di Desa Damaran.

²² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 237.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 131.

Persamaan kedua humanisme dari sudut pandang filsafat, tak jarang menuai ketidaksepakatan pula dalam definisi agama dan filsafat praktis. Definisi agama digunakan oleh humanis religius secara fungsional, karena humanisme agama adalah keyakinan di dalam aksi.²⁴ Lain halnya dengan humanisme sekuler yang melakukan pemberontakan terhadap agama karena mereka menganggap bahwa agama tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan agama sering menimbulkan masalah kemanusiaan.

Meskipun terdapat adanya silang pendapat antara humanisme religius dan humanisme sekuler namun sebenarnya tetap bisa diselesaikan asal mereka tidak terjebak pada formalisme agama dengan menjadikan agama sebagai hal yang lebih bersifat fungsional atau substansional. Manusia adalah makhluk yang berakal, Allah menganugerahkan akal dan pikiran kepada manusia agar bisa digunakan dengan baik untuk mendapatkan kebenaran dalam hidup. Menanggapi permasalahan tersebut, Abdurrahman Mas'ud menyebutkan "kalau kita bisa mengembalikan nilai kritis dan substansi dasar agama, seperti dalam nilai-nilai Islam *al-'adlah* (keadilan), *al-musawah* (*egalitarian*), *asyuro* (musyawarah), dan *alkhuriatul ikhtiar* (kebebasan memilih) dalam kontek *khifdhul mal* (perlindungan harta), *khifdhul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdhul din* (perlindungan agama), *khifdhul 'aql* (perlindungan akal), dan *khifdhul nazl* (perlindungan keturunan), niscaya tidak ada sengketa antara humanisme religius dan sekuler."²⁵

²⁴ Dalam esainya keyakinan seorang humanis (*the faith of humanist*), UU Menteri Kenneth Phifer mendeklarasikan: "*humanism teaches us that it is immoral to wait for God to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and the brutality of this and future ages. We have powers of a remarkable kind. We have high degree of freedom in choosing what we will do. Humanism tell us that whatever our philosophy of the universe may be, ultimately the responsibility for the kind of world in which we live rests with us*". "humanisme mengajari kita bahwa tidaklah bermoral menunggu Tuhan berbuat untuk kita. Kita harus beraksi untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas serta kebrutalan pada masa yang akan datang. Kita mempunyai kekuatan semacam kekuatan yang luar biasa. Kita mempunyai kebebasan tingkat tinggi dalam memilih apa yang akan kita lakukan. Humanisme mengatakan pada kita apapun bidang filsafat alam kita, terutama tanggungjawab terhadap dunia tempat kita hidup dan tinggal bersama". Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 131-132.

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 134.

Bertolak dari realitas tersebut maka pada dasarnya potensi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, potensi yang bersifat abstrak dan konkrit yang meliputi *common sense* (akal sehat), spiritualisme, dan hati nurani. Akal sehat untuk membedakan hak dan batil. Hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia, dan estetika/keindahan. Sementara itu, humanisme dalam pandangan Islam tidak mengenal adanya humanisme sekuler, karena dalam Islam tidak ada sekularisme. Sehingga humanisme dalam Islam adalah humanisme religius.

Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*, manusia sebagai agen tuhan di bumi atau *khalifatullah* yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan. Humanisme religius menurut Rahman adalah *shock therapy* terhadap ketidakseimbangan paradigmatis yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran tersebut bukan berdasarkan alasan, hal ini sesuai dengan pengalaman selama menempuh pendidikan selama tujuh tahun di Amerika. Satu ironi bahwa di negara yang penegakan hukumnya demikian kuat, ternyata masalah “*child abuse*,” zalim terhadap anak, masih merupakan masalah yang sangat memilukan.²⁶

Akibat dari tindakan tersebut mengakibatkan cacat fisik, emosional, intelektual, maupun psikologis bahkan sering membawa kematian anak. Kasus-kasus demikian sering kali terjadi di dunia Barat terutama Amerika karena kehidupan disana jauh dari istilah religius. Di awal abad ini bahkan muncul istilah “*God is Dead*,” Tuhan telah mati.²⁷ Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia, dimana sering kali mengabaikan potensi peserta didik. Banyak guru yang bertindak semena-mena, kurang bisa menghargai dan menyyangi peserta didik sebagaimana mestinya. Berdasarkan uraian di atas, menurut Rahman nampaknya kondisi pendidikan Islam yang ada di Indonesia sendiri masih jauh dari harapan.

²⁶Abdurrahman Mas'ud, “Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam”, dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Ismail SM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4-5.

²⁷Wawancara langsung dengan Abdurrahman Mas'ud di Juanda Surabaya pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 15.00 WIB.

Menurutnya, pendidikan di Indonesia masih terjebak dalam kejumudan antara sekulerisme dan humanisme. Menurut Ali Syari'ati, definisi humanisme adalah himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan dan kesempurnaan manusia.²⁸

Humanisme dalam pendidikan artinya proses pendidikan yang mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, tidak hanya berfokus pada salah satu, karena mengingat manusia adalah *'abdullah* dan *khalifatullah* yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan yang dia miliki.

Oleh karena itu, Abdurrahman Mas'ud memiliki gagasan untuk menjadikan humanisme religius sebagai paradigma dalam pendidikan Islam untuk mengubah citra yang lama dengan yang baru dengan beberapa alasan yaitu adanya keberagaman yang cenderung menekankan pada hubungan vertikal, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional, kurangnya kemandirian dan rasa tanggung jawab, minimnya upaya pembaruan dalam pendidikan, dan model pembelajaran yang mengasingkan pendekatan komunikatif humanistik.²⁹

Menurut Rahman, paling tidak ada enam besar karakteristik pendidikan Islam yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu mengembangkan akal sehat, melatih individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge* (mengejar ilmu pengetahuan), mengajarkan pendidikan *pluralisme*, menyeimbangkan antara *reward* dan *punishment*.³⁰

²⁸ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992), 39.

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 144.

³⁰ Salah satu tulisan Abdurrahman Mas'ud dalam makalah yang berjudul "Diskursus Pendidikan Islam Liberal". Lebih lengkap terdapat dalam bukunya Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 154-172.

D. Metode Penelitian

Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan humanisme religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud. Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah memberikan perangkat-perangkat berpikir tentang sesuatu untuk menguji ide-ide atau ingin tahu kemana alur pemikiran berjalan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah berusaha untuk mendalami, mengkaji dan menganalisis pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius.

E. Hasil Pembahasan

Berbagai pengertian dan pengembangan pendidikan Islam yang disampaikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan, baik yang tertulis di jurnal, majalah, koran, buku atau media lainnya, telah memperkaya, menambah wawasan, pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu pengertian yang bisa diambil dari pendidikan Islam ialah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia, yang bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Se-ide dengan yang disampaikan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³¹ Pendidikan Islam mengajarkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan Islam dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya sudah terwujud dalam konsep Islam itu sendiri. Islam sangat menghormati kedudukan manusia yang memiliki martabat tinggi, dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir. Tugas utama pendidikan untuk mengubah potensi diri memiliki kemampuan dan keterampilan berdaya guna untuk alam semesta, sebagai makhluk yang bertakwa kepada Tuhan YME, dan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan makhluk lainnya.

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 23-24.

Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi manusia di dunia ini karena adanya kehendak dari Allah, oleh karena itu peran agama tidak boleh dilupakan. Melihat fenomena tersebut, diperlukan sekali satu solusi besar agar pendidikan Islam secara praktis tidak salah kaprah. Dan solusi itu adalah pemahaman tentang konsep humanisme. Menurut Ali Syari'ati, definisi humanisme adalah himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan dan kesempurnaan manusia.³² Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*, manusia sebagai agen Tuhan di bumi atau *khalifatullah* yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan.

Selaras dengan pendapat di atas, Rahman memberikan gagasannya tentang humanisme religius. Humanisme religius menurut Rahman adalah *shock therapy* terhadap ketidakseimbangan paradigmatis yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Menurutnya humanisme religius adalah cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah Swt dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³³

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan *humanisme religius* adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan atau menyimpang dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia.³⁴ Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka *humanisme religius* adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur "memanusiakan manusia", mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

³² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992), 39.

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 193.

³⁴ Nurkholis, "Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius," dalam *Ta'allum*, 1 (Juni, 2010), 8.

Sebenarnya istilah *humanisme* sudah banyak digunakan oleh tokoh-tokoh pemikir Islam yang lainnya, namun penggunaan istilah *humanisme religius* pertama kali dikenalkan dan dijelaskan secara lengkap oleh Abdurrahman Mas'ud.³⁵ Untuk lebih memahami tentang humanisme religius, kalau boleh diperkenankan maka dalam artikel ini akan merangkum dua pilar yang tidak boleh dilupakan dalam memahami konsep ini, yaitu *pertama* pilar kemanusiaan. Manusia adalah subjek utama dalam konsep humanisme, hal ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karenanya segala potensi harus dikembangkan secara optimal. Karena dengan potensi ini manusia diharapkan mampu mencari kebenaran dan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap salah.

Dan yang *kedua*, adalah pilar keagamaan. Untuk mewujudkan manusia secara utuh tidak cukup hanya didasari pengembangan potensi saja, namun juga harus didasari oleh pemahaman agama yang mampu mengarahkannya pada kebenaran yang hakiki. Artinya bagaimanapun juga manusia tetap membutuhkan arahan dan petunjuk dari agama agar tidak selalu terjerumus pada kesalahan.

Dengan berbagai diskursus tentang pendidikan Islam diperlukan perombakan terhadap paradigma pendidikan Islam itu sendiri. Jika paradigma bisa diibaratkan sebagai sebuah pondasi, yang mana kuat tidaknya sebuah bangunan itu tergantung dari pondasi yang mendasarinya. Dalam rangka menuju pendidikan yang humanisme religius diperlukan beberapa perubahan paradigma pendidikan, diantaranya: menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomik, melandasi pendidikan dengan nilai-nilai agama, pendidikan yang meyeimbangkan konsep manusia sebagai *'abdullah* sekaligus *khalifatullah* di bumi ini, mengembangkan segala potensi peserta didik secara proporsional, menciptakan proses pembelajaran yang dapat memacu kemandirian dan tanggung jawab siswa, pola pendidikan yang mencintai ilmu pengetahuan dan memaksimalkan akal sehat, pendidikan yang berusaha mengembangkan kemandirian siswa, mengubah sistem pendidikan yang selama ini berpusat pada *punishment* dan lebih mengutamakan pemberian *reward*.

³⁵ Hal ini dijelaskan langsung oleh Abdurrahman Mas'ud ketika dilakukan wawancara langsung dengan beliau.

F. Penutup

Melihat kondisi pendidikan Islam saat ini, banyak sekali tokoh pemikir pendidikan Islam berusaha untuk memberikan solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan pendidikan. Seperti permasalahan, kondisi pendidikan yang jauh dari unsur kemanusiaan, adanya tindakan semena-mena terhadap anak, tidak mampu mengembangkan potensi secara seimbang, apalagi mulai kehilangan fitrah dasar manusia sebagai *khalifatullah* sekaligus *abdullah* di muka bumi ini. Dalam hal ini, Abdurrahman Mas'ud sebagai salah seorang pemikir pendidikan Islam memberikan sumbangsih pemikiran melalui gagasan beliau tentang humanisme religius. Menurutnya, humanisme religius adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah Swt dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka *humanisme religius* adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia”, mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

Adanya gagasan tentang humanisme religius tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah karena pendidikan Islam cenderung menitikberatkan pada hubungan vertikal minimnya upaya pembaruan dan kurang krisis terhadap isu-isu aktual, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional, peserta didik kurang memiliki kemandirian dan tanggung jawab, model pembelajaran pendidikan Islam mengasingkan pendekatan komunikatif-humanistik. Untuk itu perlu dilakukan beberapa perubahan paradigma pendidikan, diantaranya: Menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomik, Melandasi pendidikan dengan nilai-nilai agama, Pendidikan yang meyeimbangkan dan menyelaraskan antara pemahaman tentang manusia sebagai *'abdullah* sekaligus *khalifatullah*, Pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional, Proses pembelajaran yang dapat memacu kemandirian siswa, Pendidikan yang pluralis demokratis, Pola pendidikan yang mencintai ilmu pengetahuan dan memaksimalkan akal sehat, Mengubah sistem pendidikan yang selama ini berpusat pada *punishment* dan lebih mengutamakan pemberian *reward*, Pendidikan yang bersifat kontekstualisme.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, cet.Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Assegaf, Abd, Rochman dan Djohar, *Pendidikan Transformatif*, Cet. II, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Connoly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam." Dalam, *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Ismail SM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- , *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsafat dan Ilmu*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2001.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Rasyidin, Waini, *et al*, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2006.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Barat*. Jakarta: Pustaka Hidata, 1992.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.